

Kemandegan Ilmu Sosial Di Indonesia : Mencari Inovasi Untuk Perubahan

Della Nur Savira¹, Angga Rosidin², Zakaria Habib Al- Ra'zie³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Received : 27 Mei 2025, Revised : 31 Mei 2025, Published : 5 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Della Nur Savira

E-mail: dellaserang8@gmail.com

Abstrak

Ilmu sosial di Indonesia saat ini mengalami stagnasi dalam hal pengembangan teori, metode penelitian, serta relevansinya terhadap isu-isu kebijakan. Kondisi ini terlihat dari kurangnya pembaruan dalam pendekatan ilmiah, dominasi pemikiran lama, serta lemahnya hubungan antara akademisi dan kebutuhan riil masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penyebab utama dari kemandegan tersebut serta mengeksplorasi alternatif inovasi yang dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih adaptif dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dan wawancara dengan akademisi ilmu sosial, penelitian ini mengungkap bahwa penyebab utama stagnasi meliputi struktur birokratis dalam institusi pendidikan tinggi, rendahnya interaksi lintas disiplin, dan kecenderungan mengadopsi teori asing tanpa proses kontekstualisasi. Sebagai solusi, studi ini mengusulkan berbagai pendekatan inovatif seperti penguatan riset kolaboratif lintas bidang, pemanfaatan teknologi digital dalam riset sosial, serta perumusan teori-teori baru yang bersumber dari realitas sosial lokal. Temuan ini diharapkan dapat mendorong revitalisasi peran ilmu sosial Indonesia dalam menjawab tantangan zaman baik di tingkat nasional maupun global.

Kata kunci - stagnasi ilmu sosial, inovasi metodologis, teori lokal, interdisiplin, reformasi akademik

Abstract

Social sciences in Indonesia are currently facing stagnation in the development of theories, research methodologies, and their relevance to policy issues. This condition is reflected in the lack of innovation in scientific approaches, the dominance of outdated paradigms, and the weak connection between academia and societal needs. This study aims to examine the root causes of this stagnation and explore alternative innovations that can drive more adaptive and contextual transformation. Using a qualitative approach based on literature review and interviews with social science scholars, this research identifies key factors such as bureaucratic structures within higher education institutions, limited interdisciplinary collaboration, and the uncritical adoption of foreign theories without local contextualization. As a solution, the study proposes various innovative strategies, including strengthening cross-disciplinary research, utilizing digital technology in social analysis, and developing new theories grounded in local realities. The findings are expected to contribute to the revitalization of Indonesian social sciences in addressing contemporary challenges at both national and global levels.

Keywords - social science stagnation, methodological innovation, local theory, interdisciplinary, academic reform

How To Cite : Savira, D. N., Rosidin, A., & Al- Ra'zie, Z. H. (2025). Kemandegan Ilmu Sosial Di Indonesia : Mencari Inovasi Untuk Perubahan . Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2(1), 78–83. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i1.441>

Copyright ©2025 Della Nur Savira, Angga Rosidin, Zakaria Habib Al- Ra'zie

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Ilmu sosial memegang peranan strategis dalam membaca dinamika masyarakat, merumuskan pemahaman atas fenomena sosial, serta menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam konteks Indonesia saat ini, di mana persoalan seperti kesenjangan sosial, krisis lingkungan, konflik sosial, dan transformasi digital semakin kompleks, eksistensi ilmu sosial semestinya menjadi semakin penting. Namun kenyataannya, perkembangan ilmu sosial di Indonesia tampak mengalami kemandegan. Hal ini tercermin dari minimnya pembaruan dalam pengembangan teori, terbatasnya inovasi metodologis, serta rendahnya kontribusi riset sosial terhadap pengambilan keputusan publik dan perubahan sosial yang konkret.

Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah penggunaan kerangka teori yang kurang kontekstual. Banyak studi sosial di Indonesia masih bersandar pada teori-teori Barat yang tidak selalu relevan dengan realitas sosial lokal. Hal ini membuat hasil penelitian cenderung bersifat normatif dan tidak menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan secara praktis. Selain itu, fragmentasi pendekatan riset yang masih bersifat sektoral menyebabkan isu-isu penting seperti pendidikan, kemiskinan, dan ketidaksetaraan dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan keterkaitan antar dimensi sosial yang ada.

Di sisi lain, keterputusan antara dunia akademik, pembuat kebijakan, dan masyarakat menyebabkan hasil-hasil penelitian tidak berdampak signifikan terhadap perubahan sosial. Riset sosial kerap berhenti sebagai wacana di ruang akademik tanpa menjelma menjadi intervensi nyata. Belum maksimalnya pemanfaatan teknologi informasi dan data digital, seperti media sosial, analisis spasial, dan big data, juga menjadi tantangan tersendiri dalam memperkuat kapasitas ilmu sosial untuk merespons zaman yang terus berubah. Mengingat tantangan-tantangan tersebut, sangat penting untuk menghadirkan inovasi dalam praktik dan pengembangan ilmu sosial di Indonesia. Inovasi ini tidak hanya mencakup pendekatan metodologis yang lebih kreatif dan responsif, tetapi juga pembaruan dalam pendidikan ilmu sosial agar mampu mencetak generasi ilmuwan sosial yang adaptif dan solutif. Kajian ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan stagnasi ilmu sosial serta menawarkan strategi transformasi yang dapat memperkuat relevansi dan dampaknya di tengah masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan ilmu sosial di Indonesia mampu berkembang menjadi disiplin yang tidak hanya kuat secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kondisi sosial di tingkat nasional maupun lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Stagnasi Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia

Ilmu sosial di Indonesia menunjukkan dinamika yang tidak secepat disiplin lain, terutama dalam pengembangan kajian kritis dan profesional. Achwan (2020) menyoroti bahwa salah satu penyebab keterlambatan ini adalah belum optimalnya peran organisasi ilmiah dan kurangnya pembaruan cara berpikir ilmuwan sosial untuk lebih adaptif terhadap realitas sosial di Indonesia. Ini membuat ilmu sosial sulit berkembang dalam bentuk yang kontekstual dan relevan secara lokal.

Menurut Yudhistira (2022), hambatan birokratis di lingkungan akademik—seperti beban administratif dan tuntutan administratif lain—menekan kreativitas akademisi dalam berkarya. Banyak penelitian sosial berhenti pada level akademik formal, tanpa berdampak nyata pada perubahan sosial atau kebijakan. Selain itu, penggunaan teori yang kurang sesuai dengan konteks lokal menyebabkan hasil penelitian sulit untuk diaplikasikan secara praktis.

2. Urgensi Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Lokal

Santoso (2019) menyampaikan bahwa dominasi pendekatan Barat dalam studi sosial masih sangat kuat di Indonesia. Hal ini berdampak pada keterputusan antara teori dan kenyataan sosial lokal. Maka, penting bagi para ilmuwan sosial Indonesia untuk mengembangkan pendekatan yang berpijak pada nilai-nilai lokal agar hasil kajian lebih tepat guna dan menyentuh kebutuhan masyarakat.

3. Keterbatasan Kolaborasi dan Dampaknya terhadap Implementasi

Rendahnya sinergi antara peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas menjadi salah satu akar masalah stagnasi. Marsendi dan kolega (2022) menunjukkan bahwa banyak temuan penting dari riset ilmu sosial gagal terimplementasi dalam bentuk kebijakan konkret karena minimnya keterlibatan pemangku kepentingan lainnya dalam proses penelitian.

4. Pembaruan dalam Pendidikan dan Kurikulum Ilmu Sosial

Untuk menjawab tantangan zaman, pendidikan ilmu sosial di Indonesia perlu bertransformasi. Adlina (2021) merekomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dalam pendidikan IPS. Pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta memperkuat kompetensi siswa dalam memecahkan masalah sosial kontemporer.

5. Teknologi sebagai Instrumen Inovasi dalam Penelitian Sosial

Kemajuan teknologi digital seperti analitik big data, pemetaan sosial, dan media digital seharusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal dalam riset sosial. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Adlina (2021), teknologi masih belum menjadi bagian integral dalam proses penelitian sosial di Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi teknologi secara menyeluruh dalam metodologi ilmu sosial agar mampu mengeksplorasi realitas sosial dengan lebih luas dan mendalam.

METODE

Metode Studi Pustaka (Literature Review)

Materi ini banyak merujuk pada fenomena umum, tren, dan kritik terhadap ilmu sosial, baik dari segi teori, praktik pendidikan, maupun penelitian. Indikasinya:

1. Terdapat sintesis dari berbagai sumber dan pemikiran.
2. Menyebutkan isu-isu struktural, pendidikan, dan praktik akademik.
3. Menggunakan kerangka berpikir konseptual dari teori sosial, indigenisasi, hingga pendekatan STEAM.
4. Menggunakan data non-numerik: Tidak ada angka atau statistik, melainkan uraian dan argumen berbasis logika serta observasi akademik.
5. Analisis bersifat tematik: Tulisan dibagi dalam isu-isu tematik seperti pendekatan teoritis, tantangan kolaborasi, peran teknologi, dan reformasi pendidikan.
6. Tujuannya menjelaskan dan menafsirkan: Materi bertujuan memahami dan menjelaskan situasi tertentu, bukan menguji hipotesis atau membuat generalisasi populasi.

PEMBAHASAN

Kemandegan ilmu sosial di Indonesia, atau ketertinggalan dalam perkembangan ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, bisa dilihat dari beberapa aspek. Meskipun ilmu sosial terus berkembang, ada kesenjangan dalam pengaplikasiannya pada isu-isu sosial yang mendesak di Indonesia, serta kurangnya fokus pada kajian wilayah dan keterkaitan dengan teori-teori sosial yang relevan. Hal ini sering kali disebabkan oleh pendekatan yang kurang kontekstual, di mana banyak penelitian masih terjebak pada kerangka teori yang tidak selalu sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya kolaborasi antara akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Banyak penelitian sosial yang dilakukan di tingkat universitas, namun hasilnya tidak selalu diterjemahkan dalam kebijakan yang dapat langsung diterapkan di masyarakat. Akibatnya, meskipun ada banyak temuan dan rekomendasi yang penting, penerapannya tidak optimal dan tidak memberikan dampak yang signifikan bagi perubahan sosial.

Ilmu sosial di Indonesia menghadapi tantangan struktural dan birokratis yang menghambat kreativitas ilmuwan sosial. Beban administratif yang tinggi dan kebijakan yang tidak mendukung perkembangan ilmu sosial menyebabkan ilmuwan sosial kesulitan untuk menghasilkan karya

berkualitas. Selain itu, pendekatan penelitian yang masih bersifat sektoral juga menjadi masalah. Misalnya, penelitian tentang kemiskinan, ketimpangan sosial, atau pendidikan sering kali dilakukan tanpa melihat hubungan antara berbagai dimensi sosial. Padahal, masalah sosial di Indonesia bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner untuk menangani masalah-masalah tersebut secara lebih efektif. Pengembangan ilmu sosial profesional dan kritis di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan ilmu sosial yang berfokus pada publik dan kebijakan. Kurangnya revitalisasi asosiasi ilmiah dan reorientasi metode berpikir ilmuwan sosial menjadi penyebab utama ketimpangan ini. Untuk itu, dibutuhkan transformasi dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum ilmu sosial di Indonesia. Pendidikan ilmu sosial perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan ilmu tersebut dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Pembelajaran yang berbasis pada keterampilan praktis, seperti riset lapangan, kolaborasi lintas disiplin, dan pemanfaatan teknologi, akan sangat berguna dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

Upaya untuk meningkatkan indigenisasi sosiologi di Indonesia dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar yang berkarakter nilai-nilai budaya lokal. Hal ini penting untuk membangun karakter siswa dan menjadikan sosiologi lebih relevan dengan konteks lokal. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) perlu menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk tetap relevan di era disrupsi. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dan lokal secara bijaksana.

Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dalam pembelajaran dapat membantu mempersiapkan generasi baru yang siap menghadapi tantangan di era Society 5.0. Inovasi ini penting untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah di kalangan siswa.

Dengan demikian, kemandegan ilmu sosial di Indonesia bukanlah hal yang tidak bisa diatasi. Dibutuhkan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk membawa ilmu sosial ke arah yang lebih inovatif, aplikatif, dan kontekstual. Hanya dengan cara ini, ilmu sosial di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang nyata terhadap perbaikan kondisi sosial di tanah air.

Salah satu penyebab utama dari situasi ini adalah pendekatan penelitian yang cenderung kurang memperhatikan konteks lokal. Banyak penelitian masih bersandar pada teori-teori luar yang belum tentu cocok dengan realitas sosial dan budaya Indonesia. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak relevan atau sulit diterjemahkan ke dalam kebijakan nyata. Tantangan lainnya adalah kurangnya kerja sama yang erat antara akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat sipil. Riset yang dilakukan di perguruan tinggi sering kali berhenti pada publikasi ilmiah, tanpa adanya kesinambungan ke dalam implementasi kebijakan atau program sosial di lapangan. Konsekuensinya, meskipun banyak riset menghasilkan rekomendasi penting, dampaknya terhadap perubahan sosial masih minim.

Selain itu, dominasi pendekatan sektoral dalam penelitian ilmu sosial menjadi hambatan dalam memahami kompleksitas permasalahan sosial. Kajian mengenai isu seperti ketimpangan, kemiskinan, atau pendidikan sering dilakukan secara terpisah, tanpa menghubungkannya dengan struktur sosial yang saling berkaitan. Padahal, permasalahan sosial di Indonesia bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan pendekatan yang holistik dan lintas disiplin agar penanganannya lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dalam riset sosial pun masih belum optimal. Kemajuan teknologi digital—seperti big data, pemetaan sosial, atau analisis media sosial—seharusnya dapat membuka peluang baru dalam mengeksplorasi pola dan dinamika sosial secara lebih mendalam. Namun, sebagian besar penelitian sosial di Indonesia belum mengintegrasikan teknologi ini secara sistematis. Teknologi digital masih dianggap sebagai pelengkap, bukan sebagai instrumen utama dalam proses riset.

Situasi ini menuntut perubahan mendasar dalam sistem pendidikan ilmu sosial, terutama dalam aspek kurikulum dan proses pembelajaran. Kurikulum perlu dirancang agar tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong kemampuan analitis, keterampilan praktis lapangan, kolaborasi lintas disiplin, serta pemanfaatan teknologi. Mahasiswa ilmu sosial diharapkan mampu mengaitkan teori dengan realitas empiris yang mereka temui secara langsung di masyarakat. Lebih dari itu, metode penelitian juga perlu diperbarui agar mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan konvensional seperti observasi dan wawancara mendalam tetap relevan, namun harus dilengkapi dengan metode inovatif seperti pengolahan data besar, survei digital, dan eksperimen sosial berbasis platform daring. Inovasi ini penting agar riset sosial lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, transformasi nilai, dan perkembangan teknologi.

Untuk merespons kemandegan ini, langkah-langkah strategis yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat perlu dikembangkan. Salah satunya adalah mendorong penelitian terapan yang secara langsung berorientasi pada pemecahan masalah konkret, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, krisis iklim, dan konflik sosial. Penelitian seperti ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga berpotensi besar dalam memengaruhi kebijakan dan praktik sosial. Kolaborasi antar institusi—baik antar universitas maupun dengan organisasi non-pemerintah dan sektor swasta—juga penting untuk mempercepat penerapan hasil riset ke dalam kebijakan publik dan program sosial yang berdampak.

Dengan demikian, stagnasi ilmu sosial di Indonesia bukanlah hambatan yang tak dapat diatasi. Sebaliknya, kondisi ini dapat menjadi titik tolak untuk membangun kembali fondasi ilmu sosial yang lebih kuat, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Diperlukan komitmen kolektif dari berbagai pemangku kepentingan untuk mewujudkan ilmu sosial yang tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kondisi stagnasi dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia mencerminkan persoalan yang kompleks, baik dari segi pendekatan maupun struktur kelembagaan. Minimnya relevansi konteks lokal dalam penelitian, lemahnya keterhubungan antara dunia akademik, pengambil kebijakan, dan masyarakat, serta kecenderungan pendekatan yang terfragmentasi telah menghambat efektivitas ilmu sosial dalam menghadapi persoalan riil di masyarakat. Di samping itu, belum optimalnya pemanfaatan teknologi modern juga mempersempit ruang inovasi dalam kajian sosial.

Oleh karena itu, pembaruan menyeluruh menjadi suatu keharusan, baik dalam sistem pendidikan ilmu sosial, desain kurikulum, maupun strategi riset. Upaya transformasi ini mencakup penggunaan metode yang lebih integratif dan interdisipliner, pemanfaatan teknologi digital secara strategis, serta penguatan penelitian terapan yang berorientasi pada penyelesaian persoalan sosial secara langsung. Di samping itu, kolaborasi antara institusi akademik dan berbagai aktor non-akademik, seperti lembaga swadaya masyarakat dan sektor industri, akan memperkuat pemanfaatan hasil riset dalam pengambilan kebijakan.

Dengan komitmen bersama serta penerapan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual, ilmu sosial di Indonesia memiliki potensi besar untuk keluar dari stagnasi dan berkontribusi secara nyata dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, R. (2020). *Ilmu Sosial di Indonesia: Peluang, Persoalan, dan Tantangan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(1). <https://jmb.lipi.go.id>
- Adlina, N. (2022). Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 dengan Pendekatan STEAM di Era Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(6), 619–627. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.134>

- E.(2015). Indigeneousasi Sosiologi: Melalui Pengembangan Materi Sosiologi Berkarakte R Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Pembelajaran Sosiologi Di Sma. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i02.3583>
- Marsendi, F. et al. (2022). *Relevansi Pendidikan IPS di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan IPS, Universitas Palangka Raya. <https://e-journal.upr.ac.id>
- Santoso, W. M. (2019). *Meneguhkan Ilmu Sosial Keindonesiaan*. UNY Press.
- Yudhistira, G. (2022). *Stagnasi Ilmu Sosial Kita*. Universitas Islam Indonesia. <https://ir.uui.ac.id>